

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran bahasa sebagai alat berkomunikasi sehari-hari sangat dibutuhkan bagi manusia untuk mencapai maksud pemikiran pengguna bahasa kepada penerimanya. Bahasa juga digunakan untuk meminimalisasi sebuah keambiguan terhadap sesuatu yang dimaksud. Manusia pada umumnya berkomunikasi dengan menggunakan alat ucap berupa mulut dan bunyi yang dihasilkannya. Namun, bagi sebagian manusia yang diciptakan istimewa, mulut dan bunyi bukan merupakan satu-satunya alat yang dapat dijadikan opsi berbahasa. Tunarungu merupakan salah satunya yang tidak menjadikan alat ucap sebagai alat berbahasa dan berkomunikasi. Tunarungu sendiri merupakan orang dengan gangguan pendengaran. Dengan demikian, maka tunarungu tidak berbahasa seperti umumnya.

Penyandang tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Namun bahasa isyarat tidak banyak dimengerti oleh orang dengar. Maka dari itu, tunarungu biasanya menggunakan tulisan untuk berkomunikasi dengan orang dengar, agar orang dengar mengerti apa maksud yang ingin disampaikan penyandang tunarungu. Dalam bahasa isyarat sendiri, terdapat dua bahasa yang dikenal di Indonesia yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Keduanya memiliki ciri masing-masing. Bahasa isyarat SIBI biasanya digunakan dalam ragam formal dan lebih terstandarisasi. Kosakata SIBI seringkali didasarkan pada kata-kata dalam bahasa Indonesia dan memiliki tanda-tanda isyarat yang telah ditetapkan secara resmi.

Berbeda dengan SIBI, BISINDO merupakan bahasa ibu yang tumbuh secara alami pada kalangan komunitas tuli dan lebih digemari penggunaannya dibandingkan SIBI. Selain itu, BISINDO juga memiliki struktur yang lebih fleksibel. BISINDO dan SIBI memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, termasuk dalam proses morfemisnya. Dalam SIBI lebih umum dikenal adanya afiksasi, sedangkan BISINDO umumnya hanya memuat kata dasar saja.

Morfologi memiliki perannya sendiri dalam bahasa Indonesia, salah satunya sebagai pilihan alternatif dan meminimalisasi keambiguan dalam berbahasa. Proses morfemis afiksasi yang merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar merupakan proses yang cukup penting. Sifat alamiah penyandang tunarungu yang gemar menggunakan BISINDO dalam kesehariannya akan berpengaruh juga dalam menggunakan afiksasi sehingga berdampak dalam menuangkan maksud pikirannya ke dalam tulisan untuk memudahkan dalam berkomunikasi terhadap orang dengar. Pada kenyataannya, seringkali siswa tunarungu terhambat dalam pembelajaran dikarenakan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi tertulis dan belajar mandiri dari sumber-sumber tulisan. Hal itu terjadi salah satu faktornya yaitu karena siswa tunarungu kurang mampu memahami penggunaan struktur morfemis dalam bahasa tulis, termasuk afiksasi yang perannya cukup penting dalam bahasa Indonesia.

Penelitian tentang penggunaan afiksasi pada tulisan siswa tunarungu yang belajar menggunakan bahasa isyarat SIBI di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta juga merupakan topik yang sangat menarik bagi peneliti. Hal ini selaras dengan ketertarikan peneliti terhadap ilmu morfologi bahasa Indonesia. Selain itu, bidang studi yang ditempuh peneliti merupakan keterkaitan antara pendidikan dengan

bahasa Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui penggunaan afiksasi yang dalam hal ini dibatasi pada penggunaan afiksasi tulisan siswa tunarungu yang belajar menggunakan bahasa isyarat SIBI di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta.

Peneliti memilih judul “Analisis Penggunaan Afiksasi pada Tulisan Siswa Tunarungu yang Belajar Menggunakan bahasa isyarat SIBI di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta” karena peneliti bergabung dalam komunitas relawan untuk disabilitas. Di dalam komunitas tersebut, peneliti bertemu ragam disabilitas yang membutuhkan bantuan dalam berbagai kegiatan. Peneliti juga bertemu dengan berbagai pemerhati dan pengajar disabilitas yang membagikan pengalamannya terhadap dunia disabilitas, khususnya disabilitas rungu. Peneliti kemudian menemukan fakta menarik bahwa tunarungu lebih gemar menggunakan isyarat BISINDO karena diciptakan oleh sesama tunarungu dan dianggap lebih mudah penggunaannya dibandingkan SIBI. Namun, pada kenyataannya sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran menggunakan isyarat SIBI karena lebih terstandarisasi dengan bahasa Indonesia. Peneliti menggali informasi mengenai bahasa isyarat SIBI yang sangat besar manfaatnya jika tunarungu mampu menguasai dengan sempurna karena diakui oleh pemerintah Indonesia dan dianggap sebagai bahasa resmi untuk berkomunikasi dengan orang dengar. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa meskipun tunarungu lebih gemar menggunakan BISINDO, tetapi SIBI merupakan bahasa isyarat Indonesia yang lebih lengkap salah satu alasannya karena mengenal penggunaan afiksasi atau imbuhan yang dapat meminimalisasi keambiguan dalam berbahasa. Maka dari itu,

penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis penggunaan afiksasi pada tulisan siswa tunarungu yang belajar menggunakan bahasa isyarat SIBI.

Meskipun ada banyak penelitian tentang pembelajaran bahasa tulis pada tunarungu, terdapat kurangnya penelitian yang secara khusus memeriksa penggunaan afiksasi oleh siswa tunarungu. Seiring dengan pergeseran menuju pendidikan inklusif, penting untuk memastikan bahwa siswa tunarungu di sekolah memiliki akses yang sama terhadap pembelajaran bahasa tulis. Studi tentang analisis penggunaan afiksasi pada tulisan siswa tunarungu ini dapat membantu mendukung upaya inklusi dengan menyediakan wawasan tentang hambatan dan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan bahasa tulis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang strategi pengajaran yang efektif dan perlu dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan bahasa tulis siswa tunarungu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan afiksasi pada tulisan siswa tunarungu yang belajar menggunakan bahasa isyarat SIBI di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta.

1.2 Fokus dan Subfokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat fokus masalah yaitu analisis penggunaan afiksasi pada tulisan siswa tunarungu, dengan subfokus masalah berupa analisis penggunaan afiksasi pada tulisan siswa tunarungu yang belajar menggunakan bahasa isyarat SIBI di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan afiksasi pada tulisan siswa tunarungu

yang belajar menggunakan bahasa isyarat SIBI di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan penelitian bahasa, khususnya dalam bidang ilmu morfologi bahasa Indonesia dan pendidikan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat praktis yaitu bagi guru dan bagi peneliti selanjutnya. Kedua manfaat praktis tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi pengembangan pembelajaran bahasa, serta evaluasi pembelajaran dan implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber wawasan, informasi, dan referensi positif bagi penelitian kebahasaan bidang morfologi terutama dalam penggunaan proses morfemis afiksasi bahasa Indonesia.